

Kajian Tentang Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap Proses Pembelajaran IPS Pada SD

Hasna Salsabila¹, Lara Sati², Tin Rustini³, Yona Wahyuningsih⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

Email: hasnasalsabila2@upi.edu¹, larasati02@upi.edu², tinrustini@yahoo.com³,
yonawahyuningsih@upi.edu⁴

Abstrak

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dengan terus berkembangnya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tidak hanya bersifat satu arah dari guru saja, tetapi menuntut siswa untuk lebih berpartisipasi aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, tidak sedikit pendidik yang masih melakukan kegiatan belajar mengajar hanya satu arah, sehingga para peserta didik kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Banyak peserta didik yang masih menganggap bahwa pelajaran IPS hanya pelajaran hafalan yang membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dipilih pendidik dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran. Terkait permasalahan tersebut maka penulis melakukan Kajian Tentang Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Proses Pembelajaran IPS pada SD. Dapat dilihat bahwa model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS pada SD karena kegiatan pembelajarannya bervariasi.

Kata Kunci : *Group Investigation, Proses Pembelajaran IPS pada SD*

Abstract

Improving the quality of education can be seen by the continuous development of the teaching and learning process. The teaching and learning process is not only one-way from the teacher, but requires students to participate more actively when learning activities take place. However, not a few educators still carry out teaching and learning activities in only one direction, so that students are less interested in participating in the learning process. Many students still think that social studies lessons are just boring memorization lessons. This shows that the learning model chosen by educators can affect the quality of the learning process. Related to these problems, the authors conducted a study of the *Group Investigation Learning Model* on the Social Sciences Learning Process in Elementary School. It can be seen that the *group investigation learning model* can improve the quality of the social studies learning process in elementary schools because the learning activities are varied.

Keywords : *Group Investigation, Social Studies Learning Process in Elementary School*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia yaitu menyelenggarakan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945. Upaya dalam menyelenggarakan pendidikan demi mencapai tujuannya, pemerintah menyelenggarakan sekolah formal di mulai dari tingkat dasar hingga ke universitas. Pendidikan formal di sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku

termasuk pembelajaran di kelas. Pembelajaran ialah suatu kombinasi antara unsur manusia, material, fasilitas dan proses yang saling berkaitan serta mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran (Fakhrurrazi, 2018).

Dalam rangka mencapai tujuan proses pembelajaran diperlukan keterlibatan empat pihak, antara lain pihak pertama (pihak yang melakukan kegiatan pendidikan), pihak kedua (siswa), pihak ketiga (pihak yang berkaitan dengan sumber belajar), dan pihak keempat (pihak yang berkaitan dengan hasil proses belajar) (Falah, 2015). Hal tersebut perlu dilakukan guna untuk memaksimalkan hasil dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak dapat berhasil jika salah satu pihak tidak memberikan kontribusi yang maksimal. Semuanya diperlukan kerjasama secara berkesinambungan antar pihak demi tercapainya hasil belajar (*output*). Hasil belajar (*output*) dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai peserta didik setelah melewati proses pembelajaran dimana terlebih dahulu dilakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses pembelajaran yang diperoleh siswa yang melingkupi kognitif, afektif dan motorik.

Dalam prakteknya, pelaksanaan proses pembelajaran banyak masalah yang dihadapi salah satunya dalam model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan kompetensi murid. Tentunya hal ini akan mempengaruhi output yang akan dihasilkan. Peserta didik tidak mampu menyerap pembelajaran yang sudah diberikan secara maksimal. Selain itu, model pembelajaran juga akan mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yaitu mata pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial. Mata pelajaran ini mulai diajarkan di tingkat SD dan melingkupi sejarah, geografi, dan ekonomi. Mata pelajaran IPS diajarkan disekolah bertujuan agar para siswa peka terhadap lingkungan sosial sekitar, memiliki kepribadian yang positif, dan dapat menyelesaikan masalah yang terjadi baik di diri sendiri dan lingkungan masyarakat (Meldina et al., 2020)

Menurut Buyung Syukron (Syukron, 2015), ada beberapa penyebab tidak tercapainya tujuan secara maksimal dari pembelajaran IPS di sekolah tidak, antara lain:

1. Kurikulum IPS yang ada di sekolah bukan berbentuk satu kesatuan, melainkan terpisah satu sama lain.
2. Kompetensi guru sebagai pengajar
3. Ada kesulitan dalam pembagian waktu untuk mengajar dan pembagian tugas untuk karena IPS terbagi dalam tiga disiplin ilmu
4. Masalah yang ada pada peserta didik seperti malu, dan kurang percaya diri

Berdasarkan uraian diatas, peran guru sangatlah penting dalam menyampaikan pembelajaran IPS di sekolah khususnya di sekolah dasar. Dalam kegiatan pembelajaran model pembelajaran yang digunakan harus diperhatikan, maka dari perlu dilakukan penelitian mengenai model pembelajaran yang bisa diterapkan di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan studi literatur. Penelitian metode literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka yang kemudian dibaca dan dicatat serta hasilnya diolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS merupakan salah satu program pembelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dimulai dengan tingkat sekolah dasar. Pembelajaran IPS bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki kemampuan untuk mengenal, mengetahui, mempelajari dan menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif. Selain itu, melalui pembelajaran IPS siswa diajarkan untuk peka terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar seperti sosiologi, ekonomi, geografi (Supardan, 2015).

Menurut Gunawan, pembelajaran IPS diajarkan di sekolah memiliki tujuan tersendiri dan dalam implementasinya harus dimaksimalkan, setidaknya pembelajaran ini memiliki empat tujuan, antara lain:

1. Mengetahui konsep-konsep terkait dengan kehidupan dan lingkungan di masyarakat.
2. Diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan logis, dan dapat menyelesaikan masalah serta memiliki ketrampilan dalam sosial.
3. Peserta didik diharapkan mampu memiliki kesadaran dan komitmen terhadap nilai norma dan sosial.
4. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan kompetensi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk (Gunawan, 2013)

Pada pembelajaran IPS peserta didik dididik untuk menjadi warga negara yang terampil, peduli dan reflektif. Terampil merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Rasa peduli bisa diartikan munculnya rasa simpati dan peka terhadap lingkungan sosial serta melaksanakan hak dan kewajiban dalam bermasyarakat. Selanjutnya, reflektif adalah kemampuan dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis berdasarkan sudut pandang dari nilai dan moral (Rahmad, 2016).

Menurut Tasrif (Tasrif, 2008) ruang lingkup IPS terbagi dalam beberapa aspek, antara lain:

1. Aspek ruang lingkup hubungan
Aspek ini meliputi hubungan politik, hubungan budaya, hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan geografi dan hubungan sejarah.
2. Aspek kelompok
Dari aspek ini bisa dilihat dari bangsa, organisasi masyarakat, rukun tetangga, kampung, warga dan keluarga.
3. Aspek tingkatan
Berdasarkan aspek tingkatannya terbagi menjadi global, regional dan lokal.
4. Aspek interaksi

Lingkup aspek interaksi bisa berupa ekonomi, politik dan kebudayaan

Berdasarkan aspek tersebut, ruang lingkup IPS sangatlah luas bukan hanya mempelajari ilmu sosial akan tetapi juga hampir semua lingkup kehidupan manusia. Implementasi pembelajaran IPS pada proses pembelajaran bisa menggunakan banyak model pembelajaran dan dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan rencana. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan pada pembelajaran IPS yaitu model pembelajaran *group investigation (GI)*.

Group Investigation (GI) merupakan salah satu model pembelajaran dengan berbentuk kelompok beranggotakan beberapa peserta didik dengan kriteria heterogeny. Model pembelajaran ini membantu guru dalam meningkatkan antara materi dengan kompetensi siswa dan memotivasi siswa untuk beripikir secara logika dan kritis.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) merupakan pembelajaran berbasis pada siswa, sangat cocok untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Group investigation (GI) adalah tipe model kooperatif yang telah dikembangkan oleh Shlomo dan Yael Sharan, merupakan suatu perencanaan kelas dimana siswa berada di kelompok yang telah ditentukan dengan pertanyaan kooperatif dari guru, diskusi beregu, dan juga perencanaan proyek kooperatif. Model pembelajaran *group investigation* (GI) merupakan pembelajaran di kelas dimana siswa ikut andil dalam perencanaan, menentukan topik, menginvestigasi. Model ini menuntut para siswa agar mampu berkomunikasi dengan baik dalam berdiskusi. Hal tersebut, karena pembelajaran investigasi kelompok menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri bersama kelompoknya tentang materi pembelajaran melalui bahan materi yang disediakan.

Model pembelajaran *group investigation* memiliki kelebihan yaitu siswa dapat lebih semangat, aktif, dan kreatif serta meningkatkan rasa percaya diri kepada siswa dalam memecahkan suatu permasalahan pada IPS. Selain kelebihan terdapat juga kekurangan yakni materi tidak dapat dituntaskan hanya dalam satu kali pertemuan dan penilaian individu lebih susah (Rahmawati Amelia, Singgih Bektiarso, 2020).

Identifikasi topik atau materi dan pengelompokan siswa. Pada tahapan ini guru membuat kelompok yang terdiri dari 2-6 siswa tiap masing-masing kelompok, selanjutnya guru meminta kepada perwakilan setiap kelompok untuk maju dan mengambil topik materi yang akan didiskusikan. Tiap kelompok akan mendapatkan topik yang berbeda dengan kelompok yang lain dan masing-masing kelompok tidak sama.

Pada tahap perencanaan tugas, siswa berdiskusi merencanakan bersama kelompoknya menentukan apa yang akan diidentifikasi dan bagaimana cara mengidentifikasinya dan juga memahami topik yang diberikan guru. Selanjutnya siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dari buku, internet, atau dari sumber informasi lain. Setelah terkumpul siswa menganalisis data, tahap ini semua anggota kelompok diharapkan saling berperan satu sama lain dan saling berdiskusi.

Pada tahapan penyiapan laporan tiap-tiap kelompok menentukan jawaban dan pesan yang akan disampaikan ketika proses presentasi. Tiap siswa saling berkoordinasi dalam hal teknis penyampaian hasil investigasi yang didapatkan. Pada tahapan ini tiap kelompok bergantian dalam menampilkan hasil investigasi yang mereka peroleh. Setiap kelompok harus berperan aktif dan interaktif dalam tanya jawab karena setiap kelompok memiliki topik dan bahasan yang berbeda-beda (Rahmawati Amelia, Singgih Bektiarso, 2020).

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan yakni model *group investigation* (GI) merupakan salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria *“student centered learning”* dan sesuai dengan karakteristik IPS dengan motivasi siswa untuk aktif dalam memahami konsep dengan melibatkan proses pengumpulan data melalui kegiatan diskusi kelompok. Model ini bisa meningkatkan kreatifitas siswa dalam memecahkan masalah serta kemampuan sikap ilmiah siswa.

Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Pada Proses Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPS merupakan pelajaran yang mengedepankan sosial karena pada dasarnya kita semua merupakan anggota masyarakat. Selain itu pembelajaran IPS juga sangat penting karena latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Hal tersebut menandakan adanya berbagai ragam budaya yang hidup di lingkungan masyarakat. Keberagaman tersebut kemudian diintegrasikan ke

dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Penerapan ini dapat ditemukan pada kelas IV semester 1 dengan subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku”. Pada kompetensi dasarnya menyatakan “Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama diprovinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.”

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, tentunya membutuhkan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi guna mencapai tujuan pembelajaran. Guru dituntut untuk inovatif dalam menyampaikan materi ke peserta didik agar tercapai secara maksimal. Model pembelajaran yang konvensional atau dengan metode ceramah dikhawatirkan akan membuat peserta didik menjadi bosan dan kurang termotivasi. Tindakan tersebut dapat menimbulkan turunnya minat peserta didik atau siswa dalam proses pembelajaran dan akan berdampak pada hasil akhir evaluasi belajar (Aeni et al., 2017).

Model pembelajaran yang tepat dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan IPS seperti pada kelas IV Sub Tema 1, yakni tentang keberagaman budaya dan suku bangsa di daerah setempat ialah model *group investigation* (GI). Penerapan model *group investigation* (GI) pada proses pembelajaran ips di sekolah dasar, bisa dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap pertama, guru membentuk kelompok yang terdiri dari beberapa anak disesuaikan dengan jumlah peserta didik dikelas.
2. Tahap kedua, setelah terbentuknya kelompok semua ketua kelompok memilih daerah yang harus diidentifikasi keragaman budaya yang ada pada satu daerah.
3. Tahap ketiga (tahap perencanaan), peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompoknya masing-masing untuk menyiapkan proses penyelidikan keragaman budaya satu daerah.
4. Tahap keempat, selanjutnya pembagian tugas masing-masing anggota kelompok. Pembagian tugas ini berupa penyelidikan beberapa komponen dalam keragaman budaya satu daerah.
5. Tahap kelima (implementasi dan analisis), peserta didik melakukan penyelidikan, identifikasi dan menganalisis keragaman budaya satu daerah berdasarkan pakaian adat, rumah adat, alat music khas daerah, tarian tradisional dan senjata nasional pada Lembar Kerja Siswa (LKS).
6. Tahap keenam, guru membimbing siswa dalam mempresentasikan dan menyajikan data dalam presentasi hasil diskusinya. Setelah semua kelompok presentasi, guru memberi saran ke masing-masing kelompok.
7. Tahap ketujuh (evaluasi), pada tahap ini guru dan peserta didik melakukan tanya jawab mengenai pembelajaran keragaman budaya satu daerah yang kurang dipahami dan dimengerti serta guru menyimpulkan hasil diskusi semua kelompok.

Penerapan atau implementasi model pembelajaran *group investigation* (GI) pada proses pembelajaran, guru juga tetap harus mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Model atau metode pembelajaran *group investigation* (GI) sangat cocok dan bisa diterapkan dalam pembelajaran IPS yang mempelajari tentang keragaman budaya. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Serli Muzzilawati dkk (2017) menunjukkan penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPS.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ada beberapa poin yang dapat disimpulkan antara lain:

1. Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran mengenai aspek kehidupan manusia di lingkungan masyarakat, melingkupi sosiologi, ekonomi, dan geografi.

2. Model pembelajaran yang cocok dengan materi IPS yang berkaitan dengan keragaman suku budaya yang ada di Indonesia yaitu *group investigation*.
3. Implementasi model pembelajaran *group investigation* (GI) dalam mata pelajaran IPS pada sekolah ada dasar yakni ada beberapa tahapan yaitu tahap awal, perencanaan, implemntasi, analisis dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N., Hanifah, N., & Muzzilawati, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Berbantuan Media Potret Budaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 2101–2110.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85–99. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Falah, A. (2015). Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn 01 Karangmalang Gebog Kudus. *Elementary*, 3, 171–195.
- Gunawan, R. (2013). *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Hanifah. (2009). *Model Pembelajaran di Sekolah*. Sumedang : UPI Press.
- Isjoni. (2016). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Meldina, T., Melinedri, M., Agustin, A., & Harahap, S. H. (2020). Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i1.1572>
- Mifathul. (2011). *Cooperative Learning*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Pratiwi, P. (2021). Kajian Tentang Model Pembelajaran Tipe Group Investigation terhadap Hasil Belajar (Studi Literatur). *Skripsi*. FKIP PASUNDAN.
- Rahmad. (2016). Lt.Blkg Pend.Ips. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67–78. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>
- Rahmawati Amelia , Singgih Bektiarso, S. (2020). Model Group Investigation Disertai Peta Konsep Pada Pembelajaran Fisika. *Webinar Pendidikan Fisika 2020*, 5(1), 65–69.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Dasar, Persepektif Filososi dan Kurikulum* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Syukron, B. (2015). MODEL PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) (Studi Pembelajaran Terpadu Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah). *Tarbawiyah*, 12(01), 115–117.
- Tasrif. (2008). *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Genta Press.